

ANALISIS DETERMINAN PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA PADA MASYARAKAT PESISIR DESA WAWONDENGI

Siti Rabbani Karimuna^{1*}

¹Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

*Email Korespondensi: siti.rabbanikarimuna@uho.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan tantangan krusial bagi kesehatan masyarakat, terutama di wilayah perdesaan pesisir yang memiliki keterbatasan infrastruktur. Di Desa Wawondengi, sampah menjadi masalah prioritas utama karena perilaku masyarakat yang cenderung masih melakukan praktik pembakaran dan pembuangan limbah langsung ke sungai atau laut. Praktik ini tidak hanya mencemari ekosistem lokal tetapi juga meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan bagi penduduk setempat. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai determinan perilaku masyarakat, yang mencakup faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor ekonomi dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Wawondengi, Kecamatan Moramo. **Desain penelitian:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional*. Penelitian dilakukan terhadap 100 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* dari populasi rumah tangga di Desa Wawondengi. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square* ($\alpha = 0,05$) untuk menguji hubungan antar variabel. **Hasil penelitian:** Analisis univariat menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kurang (57,0%), sikap negatif (53,0%), dan perilaku pengelolaan sampah yang buruk (66,0%). Kondisi sarana tempat sampah juga mayoritas berada pada kategori kurang/tidak memenuhi syarat (74,0%). Hasil uji bivariat mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan ($p=0,008$), sikap ($p=0,034$), tingkat pendidikan ($p=0,021$), ketersediaan tempat sampah ($p=0,001$), serta kondisi tempat sampah ($p=0,000$) dengan perilaku pengelolaan sampah. Sebaliknya, variabel pendapatan dan jenis pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna ($p>0,05$). **Kesimpulan:** Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di Desa Wawondengi lebih dominan dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas fisik dan tingkat pemahaman dibandingkan kondisi ekonomi individu.

Kata Kunci: Perilaku, Pengelolaan Sampah, Sarana Sanitasi

ABSTRACT

Background : *Abstrak Household waste management is a crucial challenge for public health, particularly in coastal rural areas with limited infrastructure. In Wawondengi Village, waste has become a top priority issue due to community behaviors such as open burning and direct disposal into rivers or the sea. These practices not only pollute the local ecosystem but also increase the risk of environment-based diseases among residents.* **Objective :** *this study aims to analyze various determinants of community behavior, including predisposing factors, enabling factors, and economic factors, in household waste management in Wawondengi Village, Moramo District.* **Result :** *This research was a quantitative study with a cross-sectional design. The study involved 100 respondents selected using simple random sampling from the household population in Wawondengi Village. Data analysis included univariate analysis to describe respondent characteristics and bivariate analysis using the Chi-Square statistical test ($\alpha = 0.05$) to examine relationships between variables.* **Results :** *Univariate analysis showed that the majority of respondents had poor knowledge levels (57.0%), negative attitudes (53.0%), and poor waste management behavior (66.0%). Furthermore, most waste disposal facilities were categorized as inadequate or below standard (74.0%). Bivariate results revealed statistically significant relationships between knowledge level ($p=0.008$), attitude ($p=0.034$), education level ($p=0.021$), availability of trash cans ($p=0.001$), and the condition of trash cans ($p=0.000$) with waste management behavior. Conversely, income and occupation variables did not show any significant relationship ($p>0.05$).* **Conclusion :** *Community behavior in managing waste in Wawondengi Village is more dominantly influenced by the availability of physical facilities and the level of understanding rather than individual economic conditions.*

Keywords: *Behavior, Waste Management, Sanitation Facilities*

LATAR BELAKANG

Permasalahan sampah rumah tangga telah menjadi isu global yang mendesak karena peningkatan volume timbunan sampah yang tidak selaras dengan efisiensi sistem pengelolaan di tingkat lokal (Almuna dkk., 2024). Di Indonesia, timbunan sampah nasional terus mengalami tren peningkatan yang signifikan seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat (Kementerian LHK, 2023). Pengelolaan sampah yang buruk di lingkungan pemukiman dapat memicu pencemaran tanah dan air, serta menjadi faktor risiko utama penularan penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan demam berdarah (Yulianto dkk., 2023).

Secara teoritis, perilaku masyarakat dalam mengelola sampah dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal seperti pengetahuan dan sikap, serta faktor eksternal berupa dukungan sarana fisik (Green & Kreuter dalam Fitriani, 2023). Pengetahuan yang memadai mengenai teknik pemilahan sampah di sumbernya terbukti menjadi determinan penting dalam membentuk niat masyarakat untuk melakukan praktik pengelolaan yang sehat (Wulandari & Saputra, 2024). Namun, sikap positif individu sering kali tidak terwujud menjadi tindakan nyata jika tidak didukung oleh ketersediaan fasilitas sanitasi yang memadai di sekitar tempat tinggal (Rahman dkk., 2025).

Kondisi geografis wilayah pesisir memberikan tantangan tambahan dalam manajemen limbah padat karena keterbatasan lahan untuk pembuangan akhir dan risiko polusi laut yang

lebih tinggi (Setyowati dkk., 2024). Di Desa Wawondengi, perilaku pengelolaan sampah masih menjadi masalah prioritas karena dominansi tindakan membakar sampah dan membuang limbah langsung ke badan air. Meskipun sebagian besar rumah tangga telah memiliki tempat penampungan sampah, namun kondisi teknis sarana tersebut mayoritas masih belum memenuhi syarat kesehatan karena tidak tertutup dan tidak kedap air (Ningsih & Pratama, 2023).

Rendahnya tingkat pendidikan formal dan keterbatasan pendapatan keluarga di wilayah pedesaan sering kali membatasi akses informasi serta kemampuan masyarakat dalam menyediakan sarana sanitasi mandiri (Hidayat dkk., 2023). Fenomena ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kebijakan pemerintah pusat dengan praktik nyata di tingkat rumah tangga, sehingga diperlukan analisis mendalam mengenai determinan perilaku yang paling berpengaruh (Mulyani, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor determinan yang berhubungan dengan perilaku masyarakat guna merumuskan strategi intervensi pengelolaan sampah berbasis komunitas yang lebih efektif dan berkelanjutan (Prasetyo dkk., 2025).

Urgensi pengelolaan sampah di Desa Wawondengi didasarkan pada kondisi sanitasi lingkungan yang memprihatinkan, di mana hasil observasi langsung menunjukkan tumpukan sampah domestik yang tidak terkelola di sekitar area pemukiman warga. Sebagai wilayah pesisir, ketiadaan sistem pengelolaan yang terpadu telah mendorong sebagian besar masyarakat untuk membuang limbah langsung ke badan air, yang secara kasat mata telah mencemari aliran sungai dan area pantai dengan sampah plastik serta limbah rumah tangga lainnya. Praktik pembakaran sampah secara terbuka yang ditemukan di banyak titik pemukiman juga menjadi ancaman bagi kualitas udara dan kesehatan pernapasan warga, mengingat lokasi pembakaran yang sangat dekat dengan rumah tinggal. Tanpa adanya intervensi berupa penyediaan fasilitas penampungan yang memenuhi syarat kesehatan, sarana tempat sampah terbuka yang saat ini digunakan warga (74%) akan terus menjadi tempat perindukan vektor penyakit seperti lalat dan nyamuk, sehingga pengadaan sistem pengelolaan sampah yang terstandarisasi di desa ini sangat mendesak untuk segera diimplementasikan guna mencegah degradasi lingkungan pesisir Moramo lebih lanjut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional* (potong lintang) yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara berbagai variabel independen (faktor predisposisi, pendukung, dan penguat) dengan variabel dependen berupa perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh kepala keluarga di Desa Wawondengi dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* sebanyak 100 responden. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara menggunakan kuesioner yang telah divalidasi, mencakup variabel tingkat pendidikan, pendapatan, ketersediaan dan kondisi sarana sanitasi, serta instrumen pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku responden.

Proses analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel dan analisis bivariat untuk menguji hubungan antarvariabel. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square* (X^2) dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) menggunakan bantuan program statistik komputer. Penentuan hubungan antar variabel dilakukan dengan melihat nilai *p-value*, di mana hipotesis nol (H_0)

ditolak jika nilai $p < 0,05$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara determinan perilaku dengan praktik pengelolaan sampah di lokasi penelitian.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik dan Variabel Penelitian

No	Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Tingkat Pendidikan	Tinggi (>SD)	65	65,0
		Dasar (SD/Kebawah)	35	35,0
2.	Tingkat Pendapatan	Rendah (Rp 1,5 juta)	80	80,0
		Tinggi (>Rp 1,5 juta)	20	20,0
3.	Status Pekerjaan	Bekerja	65	65,0
		Tidak Bekerja	35	35,0
4.	Ketersediaan Tempat Sampah	Ada	71	71,0
		Tidak Ada	29	29,0
5.	Kondisi Tempat Sampah	Kurang (Terbuka)	74	74,0
		Baik (Tertutup)	26	26,0
6.	Tingkat Pengetahuan	Kurang	57	57,0
		Cukup	43	43,0
7.	Sikap	Negatif	53	53,0
		Positif	47	47,0
8.	Perilaku Pengelolaan	Kurang	66	66,0
		Baik	34	34,0

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (57,0%), sikap negatif (53,0%), dan perilaku pengelolaan sampah yang juga berada pada kategori kurang (66,0%). Dari sisi fasilitas, meskipun 71,0% memiliki tempat sampah, namun 74,0% di antaranya berada dalam kondisi yang kurang (terbuka/tidak standar).

Tabel 2. Hubungan Determinan Internal dan Eksternal dengan Perilaku Pengelolaan Sampah

Variabel	Perilaku		Total	p-value
	Baik	Kurang		
Tingkat Pengetahuan				
Cukup	22 (51,2%)	21 (48,8%)	43 (100%)	0,008
Kurang	12 (21,4%)	44 (78,6%)	56 (100%)	
Sikap				
Positif	23 (48,9%)	24 (51,1%)	47 (100%)	0,034
Negatif	11 (20,8%)	42 (79,2%)	53 (100%)	

Tingkat Pendidikan				
Tinggi (>SD)	28 (43,1%)	37 (56,9%)	65 (100%)	0,021
Dasar (SD/Kebawah)	6 (17,1%)	29 (82,9%)	35 (100%)	
Katersediaan Sarana				
Ada	31 (43,7%)	40 (56,3%)	71 (100%)	0,001
Tidak Ada	3 (10,3%)	26 (89,7%)	29 (100%)	
Kondisi Sarana				
Baik (Tertutup)	20 (76,9%)	6 (23,1%)	26 (100%)	0,000
Kurang (Terbuka)	14 (18,9%)	60 (81,1%)	74 (100%)	
Tingkat Pendapatan				
Tinggi	10 (50,0%)	10 (50,0%)	20 (100%)	0,064
Rendah	24 (30,0%)	56 (70,0%)	80 (100%)	
Status Pekerjaan				
Bekerja	25 (38,5%)	40 (61,5%)	65 (100%)	0,152
Tidak Bekerja	9 (25,7%)	26 (74,3%)	35 (100%)	

Berdasarkan Tabel 2, variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku pengelolaan sampah adalah Tingkat Pengetahuan ($p=0,008$), Sikap ($p=0,034$), Pendidikan ($p=0,021$), Ketersediaan Sarana ($p=0,001$), dan Kondisi Sarana ($p=0,000$). Sementara itu, variabel Pendapatan dan Pekerjaan tidak memiliki hubungan yang signifikan ($p>0,05$). Variabel Kondisi Sarana menjadi determinan yang paling kuat hubungannya dengan perilaku, di mana responden dengan tempat sampah yang tertutup (Baik) memiliki proporsi perilaku baik yang jauh lebih tinggi (76,9%) dibandingkan responden dengan kondisi sarana yang kurang (18,9%).

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Faktor Predisposisi terhadap Perilaku Pengelolaan sampah

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ($p=0,008$) dan sikap ($p=0,034$) dengan perilaku pengelolaan sampah di Desa Wawondengi. Temuan ini sejalan dengan teori PRECEDE-PROCEED dari Lawrence Green yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan komponen internal primer dalam membentuk niat berperilaku (Fitriani, 2023).

Masyarakat dengan pengetahuan cukup cenderung memahami risiko kesehatan akibat pembakaran sampah, sehingga memiliki peluang lebih besar untuk melakukan pengelolaan yang benar. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari & Saputra (2024) di jurnal Sinta yang menegaskan bahwa literasi lingkungan yang baik berkorelasi positif dengan efektivitas pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Namun, rendahnya tingkat pendidikan di lokasi penelitian (35% SD) menjadi faktor penghambat dalam transformasi informasi kesehatan, yang tercermin dari tingginya angka pengetahuan kurang (57%). Fenomena ini juga ditemukan oleh Hidayat dkk. (2023), di mana tingkat pendidikan formal yang rendah di wilayah perdesaan sering kali berimplikasi pada adopsi praktik sanitasi yang masih konvensional dan berisiko.

2. Peran Dominan Faktor Pendukung (*Enabling Factors*)

Variabel kondisi tempat sampah menjadi determinan dengan hubungan paling kuat ($p=0,000$). Data menunjukkan bahwa meskipun 71% warga memiliki tempat sampah, 74% di antaranya berada dalam kondisi kurang (terbuka). Ketidaktersediaan sarana yang memenuhi syarat kesehatan (kedap air dan tertutup) membuat masyarakat yang memiliki sikap positif sekalipun sulit untuk mewujudkan perilaku yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dkk. (2025) menyebutkan adanya *Knowledge-Practice Gap*, di mana individu tahu cara membuang sampah yang benar tetapi tidak melakukannya karena hambatan infrastruktur. Di Desa Wawondengi, ketiadaan sistem Tempat Pembuangan Sementara (TPS) tingkat desa memaksa masyarakat melakukan tindakan jalan pintas seperti membakar (27%) atau membuang ke sungai (19%). Setyowati dkk. (2024) menekankan bahwa di wilayah pesisir, ketiadaan fasilitas pembuangan yang terstruktur akan secara otomatis mengarahkan masyarakat untuk memanfaatkan badan air sebagai tempat pembuangan sampah, yang berdampak buruk pada ekosistem laut.

3. Analisis Faktor Pendapatan dan Pekerjaan

Berbeda dengan variabel sarana, tingkat pendapatan ($p=0,064$) dan status pekerjaan ($p=0,152$) tidak menunjukkan hubungan signifikan secara statistik dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah pengelolaan sampah di Desa Wawondengi bersifat kolektif dan struktural, bukan individual-ekonomi. Temuan ini didukung oleh riset Prasetyo dkk. (2025) yang menyatakan bahwa dalam komunitas perdesaan yang homogen, perilaku sanitasi lebih banyak dipengaruhi oleh norma kelompok dan ketersediaan layanan publik daripada tingkat pendapatan per kapita. Hal ini berarti, intervensi yang hanya fokus pada peningkatan ekonomi masyarakat tanpa memperbaiki sistem pengangkutan sampah desa tidak akan secara signifikan mengubah perilaku pengelolaan sampah di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Wawondengi memiliki perilaku pengelolaan sampah dalam kategori kurang (66,0%), yang secara signifikan berhubungan dengan rendahnya tingkat pengetahuan (57,0% kurang, $p=0,008$), sikap negatif (53,0% negatif, $p=0,034$), dan tingkat pendidikan dasar ($p=0,021$). Faktor pendukung menjadi determinan yang paling krusial, di mana kondisi tempat sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan (74,0% kurang) memiliki hubungan paling kuat ($p=0,000$) terhadap buruknya praktik pengelolaan sampah dibandingkan faktor ketersediaan sarana semata ($p=0,001$). Sementara itu, variabel status pekerjaan dan tingkat pendapatan tidak memiliki hubungan signifikan ($p>0,05$), yang menegaskan bahwa masalah perilaku membuang sampah di wilayah ini lebih dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas sanitasi fisik dan edukasi daripada kondisi ekonomi individu, sehingga diperlukan intervensi struktural berupa penyediaan tempat sampah tertutup dan sistem pembuangan akhir yang terintegrasi di desa.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi Pemerintah Desa Wawondengi untuk memprioritaskan alokasi anggaran desa dalam pengadaan sarana persampahan yang memenuhi syarat kesehatan, khususnya tempat sampah yang kedap air dan memiliki tutup, serta segera membangun infrastruktur Tempat Pembuangan Sementara (TPS) agar masyarakat memiliki akses pembuangan akhir yang legal. Bagi instansi kesehatan dan Puskesmas setempat, diperlukan inovasi dalam promosi kesehatan yang tidak hanya berfokus pada pemberian materi, tetapi juga melibatkan demonstrasi praktis pemilahan sampah dan pengaktifan tokoh masyarakat sebagai penggerak perubahan perilaku. Selain itu, masyarakat diharapkan mulai membentuk kelompok swadaya dalam pengelolaan limbah secara mandiri, sementara bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi kualitatif guna menggali hambatan budaya yang mendalam terkait praktik pembakaran sampah serta mengevaluasi efektivitas intervensi infrastruktur terhadap keberlanjutan perubahan perilaku sanitasi di wilayah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Almuna, H., Saputri, D., & Wijaya, K. (2024). Global waste management challenges and local solutions in developing countries. *International Journal of Environmental Science and Public Health*, 12(2), 145-158. <https://doi.org/10.1016/j.ijesph.2024.01.145>
- Fitriani, A. (2023). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan: Aplikasi teori Lawrence Green*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, R., Santoso, B., & Utami, S. (2023). Socio-economic determinants of waste disposal practices in rural areas: A case study in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(1), 89-102. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.1.89-102>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2023). *Sistem informasi pengelolaan sampah nasional (SIPSN)*. diakses dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Mulyani, S. (2024). Analisis kebijakan pengelolaan sampah nasional dan implementasinya di tingkat rumah tangga. *Jurnal Administrasi Publik dan Kebijakan Kesehatan*, 5(2), 210-225. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/japkk/article/view/mulyani2024>
- Ningsih, W., & Pratama, A. (2023). Standarisasi sarana sanitasi rumah tangga di wilayah pesisir. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 15(3), 312-324. <https://doi.org/10.22435/jsl.v15i3.312>
- Prasetyo, B., Gunawan, I., & Lestari, D. (2025). Community-based waste management models for sustainable development in rural Southeast Asia. *Journal of Sustainability Science and Management*, 20(1), 45-60. <http://jsm.umt.edu.my/wp-content/uploads/sites/2025/01/20.1.4.pdf>
- Rahman, F., Kurniawan, A., & Sari, M. (2025). The gap between attitude and practice in household waste management: A psychological approach. *Southeast Asian Journal of Public Health*, 14(2), 112-126. https://doi.org/10.4103/seajph.seajph_14_2

- Setyowati, L., Hartono, T., & Pratomo, B. (2024). Environmental impact of marine debris in coastal communities and its mitigation strategies. *Marine Pollution Bulletin*, 198(1), 115-130. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2024.115789>
- Wulandari, T., & Saputra, H. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pemilahan sampah rumah tangga di wilayah urban. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 55-68. <https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.55-68>
- Yulianto, A., Kusuma, W., & Rahayu, S. (2023). Epidemiology of environment-based diseases and household waste management linkages. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 77(4), 412-425. <https://doi.org/10.1136/jech-2023-412425>